

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM  
**REFLEKSI**

**Penanggung Jawab**

Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**Ketua Penyunting**

Muhammad Taufik

**Sekretaris Penyunting**

Novian Widiadharna

**Penyunting Pelaksana**

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

**Pelaksana Tata Usaha**

Sukandri

**Alamat Redaksi/Tata Usaha:** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

**Refleksi** diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

**Refleksi** menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.



JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM  
**REFLEKSI**

**Daftar Isi**

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes  
*Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, hlm. 129-146*
- ❖ Kontekstualisasi Teologi Modern  
Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional  
*Muhammad Taufik, hlm. 147-164*
- ❖ Doktrin Tasawuf Dalam Kitab *Fushus Al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi  
*Ali Usman, hlm. 165-175*
- ❖ Corak Ajaran Tasawuf Dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher  
*Rima Ronika, hlm. 177-204*
- ❖ Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka  
*Arrasyid, hlm. 205-220*
- ❖ Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri  
*Mina Wati, hlm. 221-239*
- ❖ Sosok Ratu Adil Dalam *Ramalan Jayabaya*  
*Muh. Fatkhan, hlm. 241-251*



## EDITORIAL

Dengan nuansa pemikiran kritis terhadap tema filsafat, kalam, tasawuf dan pemikiran keislaman lainnya pada edisi kali ini Jurnal Refleksi menampilkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan berbagai kajian ilmiah yang senantiasa menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Dimulai dari tulisan Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror yang berjudul Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes, mengupas tentang penerapan semiotika Roland Barthes yang menuntut pembacaan dua tingkatan, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Daud. Kemudian dilanjutkan tulisan Muhammad Taufik yang mengulas pemikiran Hassan Hanafi yang salah satu argumennya mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi-sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan “langit” padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Kemudian tulisan Ali Usman yang berjudul Doktrin Tasawuf dalam Kitab *Fushus al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi yang menguraikan tentang Ibn ‘Arabi banyak sekali menulis buku/karya. *Fushus al-Hikam*, meski risalah pendek, dan tidak setebal *magnum opus*-nya, *al-Futuh al-Makkiyah*, sangatlah terkenal dan banyak dikaji oleh generasi setelahnya. Lalu tulisan Rima Ronika yang mengupas tentang Pêpali Ki Agêng Selo yang mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam.

Seterusnya tulisan Arrasyid yang menulis Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka yang memaparkan kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri, Dilanjutkan dengan tulisan Minawati yang menulis tentang *Mahabbah* dan *Ma’rifah* dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri yang menjelaskan bahwa cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Terakhir tulisan Moh. Fatkhan yang menguraikan ideologi Ratu Adil atau juru selamat dalam sejarah umat manusia tidak akan luput dari perhatian.

Fenomena Ratu Adil ini akan senantiasa muncul dan melekat dalam sejarah kehidupan manusia. Ratu Adil bukan hanya merupakan “Ratu” atau “Raja” , tetapi lebih dari itu, Ratu Adil hendaknya memiliki kekuatan moral, spiritual, serta supranatural.

*Salam sejahtera dan selamat membaca.*

## KONTEKSTUALISASI TEOLOGI MODERN Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional

Muhammad Taufik

*Email:* nuraenitaufik@yahoo.com

---

### Abstract

In the past theological differences have also been responded to the same as those above, there were those who responded normally there were sometimes disputes. Just how should respond to the differences wisely, because the principle of differences in understanding the concept of theology is normal. Hassan Hanafi, a professor at Cairo University, argued that one of his arguments was that he tried to criticize traditional theology which, according to him, was too central to theological theology. According to him, traditional theology is too monotonous, only talking about the affairs of the "heaven" even though we live in the world with our fellow humans. So that theology should not merely discuss God's affairs and eschatological matters.

**Keywords:** theology, modern, traditional

### Abstrak

Pada masa lalu perbedaan teologi juga disikapi sama dengan yang di atas, ada yang menyikapi biasa ada juga terkadang timbul perselisihan. Tinggal bagaimana sebaiknya menyikapi perbedaan yang ada dengan bijak, karena prinsipnya perbedaan dalam memahami konsep teologi itu adalah hal biasa. Hassan Hanafi seorang profesor di Universitas Kairo salah satu argumennya adalah ia mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan "langit" padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Sehingga mestinya teologi itu tidak hanya melulu membahas urusan Tuhan dan hal-hal yang bersifat eskatologis.

**Kata kunci:** teologi, modern, tradisional

---

## A. Pendahuluan

Persoalan teologi merupakan kajian yang selalu menarik untuk dibahas dan didiskusikan, bukan saja di dunia akademik, tetapi juga bagi semua kalangan, baik kalangan awam maupun yang terpelajar. Misalnya kita terbiasa bertanya pada seseorang apa aliran teologi yang dianutnya dan bagaimana dia mengimplementasikan keyakinannya. Bahkan kita sangat memahami kalau ada orang yang berbeda aliran teologinya dengan aliran teologi yang kita anut, yang biasanya terlihat dalam caranya melakukan kegiatan yang bersifat religius. Walaupun dalam kasus-kasus tertentu ada juga terjadi gesekan-gesekan yang diakibatkan karena perbedaan aliran teologi yang berawal dari sikap fanatic yang berlebihan.

Pada masa lalu sejak tumbuh dan berkembangnya, perbedaan aliran teologi juga disikapi sama sebagaimana disebutkan di atas, ada yang menyikapi biasa dan lumrah, namun tidak menampik ada juga terkadang timbul perselisihan. Tinggal bagaimana sebaiknya menyikapi perbedaan yang ada dengan bijak, karena prinsipnya perbedaan dalam memahami konsep teologi itu adalah hal biasa. Di situlah indahnya beragama dan berteologi bukan berarti harus saling bermusuhan apalagi saling mengkafirkan, tentu itu bukan tindakan yang baik dan bijaksana. Karena adanya perbedaan teologi semestinya menjadi hal yang lumrah terjadi, dan selayaknya disikapi dengan sewajarnya dan berhati lapang.

Secara historis, sejak munculnya persoalan teologi pasca wafatnya Nabi Muhammad adalah merupakan sebuah keniscayaan, bahwa kajian terhadap masalah teologi merupakan bahasan yang tidak luput dari adu argumentasi dan saling mengkritisi, yang mengakibatkan terjadinya gesekan-gesekan yang menimbulkan tensi perpecahan dan keretakan umat. Misalnya aliran Mu'tazilah mengkritisi Asy'ariyah atau sebaliknya. Bahkan untuk zaman modern ini, apa yang dilakukan oleh Hassan Hanafi yang melakukan yang sama, yaitu mengkritisi teologi tradisionalpun juga bisa terjadi, yang hal itu merupakan hal yang lumrah dalam dunia keilmuan Islam. Sebuah pandangan tidak mesti menjadi sesuatu yang final dan kebal terhadap argumentasi yang mengkritisinya.

Hassan Hanafi yang merupakan seorang profesor di Universitas Kairo Mesir, ia dikenal luas sebagai pemikir Islam kontemporer yang melakukan kritik cukup keras terhadap persoalan teologi klasik. Hassan Hanafi ingin merubah cara pandang umat Islam terhadap pemikiran masa lalu yang menurutnya berjalan di tempat dan tidak berkembang, tidak jauh-jauh dari persoalan teologi semata tanpa menekankan aspek kemanusiaan yang berteologi tersebut. Dalam salah satu argumennya mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan "langit" padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Sehingga mestinya teologi itu tidak hanya melulu membahas urusan Tuhan dan hal-hal yang bersifat eskatologis. Tetapi mestinya ada teologi yang juga membahas tentang manusia yang dalam hal ini

bisa disebut dengan teologi antroposentris.

Pembahasan akan tema ini menarik untuk dilakukan penelusuran. Karena Hassan Hanafi sendiri merupakan pemikir Islam yang hidup di era kontemporer ini selalu mengemukakan gagasan-gagasan cerdas dan menarik untuk dicermati dan diteliti. Sehingga pertanyaannya adalah bagaimana detilnya kritik Hassan Hanafi terhadap teologi tradisional tersebut? Melalui tulisan yang sederhana ini penulis akan mencoba mengupasnya.

## **B. Biografi Singkat Hassan Hanafi**

Negeri Mesir tidak hanya dikenal sebagai negeri Piramida, negerinya para Firaun berkuasa pada beberapa abad yang lalu, tetapi juga merupakan sebuah negeri yang banyak melahirkan pemikir muslim terkemuka dan mendunia. Bisa disebut di antaranya adalah Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Hasan al-Banna, Sayid Qutb, Thaha Husein, dan termasuk tokoh yang penulis bahas dalam tulisan ini, yaitu Hassan Hanafi, yang termasuk dalam penulis terkemuka pada masa kontemporer ini.

Hassan Hanafi lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo Mesir. Ia berasal dari Suku Berber dan Badui di Mesir.<sup>1</sup> Dalam usia lima tahun, ia belajar mengaji al-Quran pada Shaikh Sayyid sebagai seorang ulama masa itu. Pendidikan dasarnya ia lalui di Madrasah Sulaiman Gawiys. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah guru, bernama al-Muallimin. Tetapi menginjak kelas lima Hassan Hanafi pindah ke Madrasah al-Silahda, masih di wilayah Mesir. Hanafi adalah potret pemuda yang penuh semangat dalam hal akademik dan emosi kebangsaan sebagai penduduk Mesir. Jiwa mudanya penuh gelora dan keinginan yang kuat dalam merealisasikan impian dan tujuan hidupnya.

Jiwa muda dan semangat untuk melakukan kritik dan menyampaikan aspirasi sudah tampak sejak Sekolah Menengah Pertama, sehingga saat itu Hassan Hanafi sudah aktif berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi yang terjadi saat itu. Muncul dengan sangat kuat kesadaran nasionalisme dalam dirinya. Dengan teman-temannya, Hassan Hanafi sempat bersama-sama pergi ke Asosiasi Pemuda Muslim untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan perang, karena saat itu terjadi persetujuan antara Mesir dan Israel, yang kebetulan berbatasan langsung dengan Israel,

Namun keinginannya untuk berperang tersebut tidak disambut positif oleh Asosiasi tersebut. Hassan Hanafi dan teman-temannya malah diminta untuk bergabung Batalion Ahmad Husin. Peristiwa ini membangkitkan kesadaran mendalam bagi diri Hassan Hanafi sebagai seorang pemuda yang sedang tumbuh dan berkembang tentang realitas politik yang dihadapinya saat itu. Hassan Hanafi pun menjadi sadar, bahwa ternyata friksi kepartaian lebih dominan dari pada

---

<sup>1</sup>Lihat, Azzumardi Azra, 'Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hassan Hanafi', dalam Kata Pengantar *Dari Akidah ke Relovusi*, terj. Asep Usman Ismail dkk., (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. xvi.

persoalan kebangsaan yang menyangkut kepentingan sosial kemasyarakatan.

Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atasnya Hassan Hanafi masuk kuliah di Universitas Kairo. Sejak tahun 1952 sampai dengan 1956 Hassan Hanafi belajar di Universitas Cairo untuk mendalami bidang filsafat. Di dalam periode ini ia merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954 misalnya, terjadi pertentangan keras antara Ikhwanul Muslimin dengan gerakan revolusi. Hassan Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas<sup>2</sup>.

Hassan Hanafi masuk sebagai aktifis dan anggota Ikhwanul Muslimin<sup>3</sup> yang saat itu sudah populer di Mesir, karena keberaniannya mengkritisi pemerintah yang berkuasa. Secara aktif ia banyak berkecimpung dalam gerakan-gerakan yang dikakukan oleh teman-teman Ikhwanul Muslimin di kampus tempat Hassan Hanafi menimba ilmu. Ia sempat menjadi aktor utama kampanye dalam pemilihan senat mahasiswa untuk mendorong mahasiswa agar memilih calon dari Ikhwanul Muslimin yang didukungnya secara politis dan gerakan. Hingga saat itu, perolehan suara dari Ikhwanul Muslimin mencapai 90 persen. Saat kemenangan berada di tangan mahasiswa Ikhwanul Muslimin, Hassan Hanafi begitu bangga dan terharu. Teman-temannya meneriakkan *Allahu Akbar wa Lilla hi al-Hamdu* (Allah Maha Besar dan bagiNya segala puji). Sementara terhadap kompetitor utamanya.<sup>4</sup> Dalam pemilihan senat mahasiswa kala itu, Hassan Hanafi begitu muak terhadap para mahasiswa komunis, yang dengan lantang sering meneriakkan “Hidup Mesir” dan “Hidup Rakyat”. Sesuatu yang kini oleh Hassan Hanafi terus diperjuangkan karena ideologi mereka dianggapnya tidak memperjuangkan Mesir sebagaimana yang selalu mereka teriakkan.<sup>5</sup>

Hingga akhirnya dengan keberanian dan semangatnya dan ketidakpuasannya pada kondisi pemerintahan Mesir saat itu Hassan Hanafi memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan berniat untuk kuliah di Universitas Sorbonne sebuah perguruan tinggi ternama Perancis dan dikenal dunia, bukan dengan beasiswa tetapi dengan biaya sendiri.

Kepergiannya ke Perancis untuk menimba ilmu diiringi tangisan keluarga, Hassan Hanafi meninggalkan Mesir pada tahun 1956. Disebutkan saat berangkat ke Perancis, Hassan Hanafi hanya membawa bekal sekeping keju dan susu bantuan Amerika Serikat yang dibagi-bagikan di sekolah kala itu, serta uang 10.000 pound Mesir.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, Islamika, Yogyakarta, 2003, hlm. 2-9

<sup>3</sup>Sebuah organisasi dakwah yang didirikan oleh sekelompok Ulama di Mesir, termasuk di dalamnya Hassan al-Banna pada tahun 1928

<sup>4</sup>*Ibid.*, 17-18.

<sup>5</sup>Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 19

<sup>6</sup>Lihat, Abdurrahman Wahid, Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernitas dan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M.

Sejak belajar di Perancis, pemikiran Hassan Hanafi terus berkembang pesat, hingga menghasilkan disertasi setebal 900 halaman dalam bahasa Perancis dengan judul “L Exegeses de la Phenomenologie Letat Actuel de la Methode Phenomenologie et Son Application an Phenomena Religieux”. Disertasi monumental tersebut merupakan upaya Hassan Hanafi untuk menghadapi ilmu ushul fiqh pada mazhab fenomenologi Edmund Husserl. Disertasi tersebut mendapat apresiasi yang baik oleh akademisi Mesir, sehingga mendapatkan penghargaan sebagai karya terbaik di Mesir pada tahun 1961.<sup>7</sup>

Titik tolak kehidupan Hassan Hanafi mulai dari Mesir hingga di Perancis menjadikannya memiliki wawasan yang luas tentang pemikiran keislaman dan menjadikannya sebagai intelektual muslim yang terkenal hingga saat ini. Ide-ide dan pemikirannya dikenal luas di dunia, khususnya di dunia Islam. Pemikirannya banyak ia sampaikan dalam kuliah-kuliahnya, diskusi, seminar dan dalam bentuk buku-buku yang dikenal laris di penjuru dunia.

Buku-bukunya sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab, dan sudah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Beberapa karyanya dapat disebutkan di antaranya: *Qadhaya Mu'asirah, Religius Dialogue and Revolution: Essays on Judaism, Christianity and Islam, al-Din wa al-Tsaurah, Dirasat Islamiyah, Dirasat Falsafiyah, Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: Muhawalah li l'adah Bina Ilmi Ushul al-Din, al-Yasar al-Islam, Muqaddimah fi ilmi al-Istighrab*, dan masih banyak yang lain. Bahkan sebagian besar karya Hassan Hanafi sangat populer dan diminati di Indonesia.

### C. Teologi Islam

Merupakan sebuah kesulitan tersendiri bila menelusuri aspek kesejarahan pertumbuhan teologi dalam Islam. Namun, untuk memudahkan memahami masa perkembangan teologi Islam, para ahli membagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam menjadi tiga bagian penting secara periodik, yaitu periode tradisional, periode pertengahan dan periode modern.<sup>8</sup> *Pertama*, periode tradisional (650-1250 M) periode ini merupakan zaman kemajuan yang dibagi dalam dua fase, yaitu: (1) fase ekspansi dan integrasi; dan (2) puncak kemajuan. Periode inilah yang melahirkan ulama-ulama besar, seperti: Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal. Pada saat yang sama, ilmu kalam berkembang seiring dengan kuatnya pengaruh yang masuk dari tradisi pemikiran filsafat Yunani kuno. *Kedua*, periode pertengahan (1250-1800M). Periode ini dibagi menjadi dua fase juga, yaitu: (1) fase kemunduran (1250-1500M), pada fase ini terjadi desentralisasi dan disintegrasi dalam tubuh umat Islam; dan (2) fase kemunduran, yang dimulai dengan zaman kemajuan

---

Imam Aziz dan M. Jadul Maula, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. vi

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. viii

<sup>8</sup>Elmansyah, *Kuliah Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 61-62.

(1500-1700M). Setelah itu, terjadi kemunduran lagi pada tahun 1700-1800 M, dengan runtuhnya tiga kerajaan besar yang merupakan simbol kejayaan umat Islam pada masa lalu,<sup>9</sup> yaitu Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi di Persia (Iran), dan Kerajaan Mughal di India.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang teologi, tentu perlu diketahui arti teologi itu sendiri, supaya didapat pengertian yang jelas. Kata teologi berasal dari dua kata yang terpisah, yaitu *theos* dan *logos*. Secara bahasa kata *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>10</sup> Sehingga secara bahasa teologi adalah ilmu yang berbicara tentang konsep ketuhanan. Adapun secara terminologis, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia. Sehingga teologi itu pada dasarnya sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan.<sup>11</sup> Walaupun teologi dalam arti sederhana teologi membahas hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam semesta. Manusialah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk melakukan pembahasan teologi.<sup>12</sup>

Bila dilacak akar sejarahnya perkataan teologi sendiri sebenarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi Islam, karena memang tidak dikenal dalam Islam terminologi tersebut. Teologi itu sendiri merupakan istilah yang berasal dari luar Islam, tetapi diadopsi dari khazanah dan tradisi Gereja Kristen. Maka tidak mengherankan penggunaan istilah teologi dalam tradisi pemikiran Islam ada sebagian yang tidak setuju dengan istilah itu digunakan dan menimbulkan perdebatan. Hal ini dapat dimaklumi karena istilah teologi bukan berasal dari tradisi Islam tetapi dari tradisi Kristen yang istilah tersebut biasanya digunakan secara bersamaan dengan ilmu agama secara keseluruhan. Dalam konteks ini teologi memperbincangkan berbagai tema yang menyangkut dengan agama, termasuk di dalamnya bagaimana mengatur masyarakat, menafsirkan *Bible*, dan aspek mistik dalam agama, hal inilah yang dimaksud teologi dalam tradisi Kristen yang dimaksud.

Jika dicermati dalam tradisi Islam, ilmu tentang Tuhan sendiri dalam Islam dipelajari dalam disiplin ilmu yang populer dengan sebutan ilmu kalam, yang tentu saja berbeda makna dengan istilah teologi Kristen. Namun sebagian yang lain ada yang tidak keberatan dengan istilah teologi dalam kajian keislaman diterjemahkan ilmu kalam yang merupakan satu dari empat disiplin keilmuan tradisional dalam Islam, yaitu fiqh, tasawuf, dan falsafah. Alasan menterjemahkan ilmu kalam dengan teologi adalah karena ilmu kalam membahas tentang segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu sebagian kalangan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 11.

<sup>11</sup>Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 18.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 43

ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan ilmu kalam sebagai teologia dialektis atau teologi rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas yang sesuai dengan Islam.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, ilmu kalam atau teologi Islam ini mengalami dinamika konsep kesejarahannya dengan munculnya istilah kalam tradisional/teologi tradisional dan kalam modern/teologi modern. Hal ini untuk membedakan masa keduanya. Walaupun secara substansial tidak ada perbedaan yang mendasar antara keduanya, namun sesuai dengan dinamika perkembangan zaman keduanya memiliki karakter dan kekhasan yang melekat pada dua corak teologi tersebut.

Teologi tradisional adalah istilah dalam ilmu kalam yang pokok pokok kajiannya fokus pada pembahasan yang berkaitan tentang ketuhanan. Pembahasan pokok teologi yang terdapat dalam ilmu kalam tradisional dianggap telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi untuk umat manusia secara keseluruhan. Padahal, semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi Islam sebagaimana tercermin di masa Nabi sangatlah liberatif, progresif, emansipatif dan revolutif. Dalam kaitan ini, Farid Essack menulis, Tuhan yang disangkal orang-orang Mekah bukanlah Tuhan yang Esa yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad, melainkan Tuhan yang menghendaki keadilan sosial ekonomi dan tatanan politik egaliter yang mengancam feodalisme serta otoritarianisme masyarakat Arab.<sup>14</sup> Mestinya semangat ini yang harus diperjuangkan dan dipelihara agar teologi Islam itu tampak bukan hanya berada pada dimensi ketuhanan yang seakan-akan berada di awang-awang semata tetapi juga dimensi kemanusiaan (humanisme), sosial kebudayaan, serta menyeluruh dalam segala aspek kehidupan manusia yang menjadi persoalan mendasarnya.

Dalam mengkaji teologi tentu juga harus dipahami obyek kajiannya untuk menjaga fokus dan menyentuh aspek substansial yang menjadi pembahasannya. Obyek kajian dalam teologi tradisional yang paling utama tentu adalah masalah aqidah yang berkaitan dengan ketauhidan. Berkaitan dengan masalah aqidah tersebut, Muzaffaruddin Nadvi ada empat masalah pokok yang menjadi obyek kajian penting di dalam pemikiran Islam, khususnya ilmu kalam, yakni:

1. Masalah kebebasan berkehendak (*free will*), yaitu apakah manusia memiliki kebebasan berkehendak atau tidak, dan apakah manusia mempunyai kekuasaan berbuat atau tidak.
2. Masalah sifat Allah, yaitu apakah Allah memiliki sifat-sifat itu merupakan bagian dari zat-Nya atau bukan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 201-202.

<sup>14</sup>Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 191

<sup>15</sup>Dalam teologi Islam memang terdapat pertentangan yang kuat bahwa benarkah Tuhan memiliki

3. Batasan iman dan perbuatan, yaitu apakah perbuatan manusia itu merupakan bagian dari keimanannya atau terpisah.
4. Perselisihan antara akal<sup>16</sup> dan wahyu, yaitu apakah kriteria sebenarnya dari kebenaran itu, akal atau wahyu. Dengan kata lain, apakah akal menjadi pokok wahyu atau sebaliknya.<sup>17</sup>

Sedangkan sebelum membahas teologi modern, kiranya perlu untuk mengetahui perkembangan teologi Islam dari masa ke masa. Kemodernan itu sendiri merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari masa tradisional, yang hal ini merupakan sebuah proses yang alami. Karena secara historisitas teologi Islam dari pertumbuhannya tentu senantiasa mengalami dinamika, sesuai konteks zamannya, sedangkan perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, begitu pula tema-tema yang muncul tentu perkembangannya mengikuti dan mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer.

Pada awalnya memang sudah terjadi dua kubu yang memosisikan diri sebagai aliran rasionalis dan aliran tekstualis. Dalam hal ini aliran Mu'tazilah dianggap kelompok pengusung aliran rasionalis menimbulkan tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama golongan Hambali, yaitu pengikut Imam Ahmad Ibn Hanbal. Perlawanan ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang masing-masing disusun oleh Abu al-Hasan Asy'ariah (932 M). Asy'ariah sendiri pada mulanya adalah pengikut dan pendukung Mu'tazilah, tetapi kemudian menurut riwayatnya setelah melihat dalam mimpi bahwa ajaran-ajaran mu'tazilah dicap Nabi Muhammad sebagai ajaran yang sesat, oleh karena itu Asy'ariah meninggalkan ajaran tersebut dan membentuk ajaran baru yang terkenal dengan nama aliran al-Asya'irah yang menisbahkan nama pendirinya. Selain aliran Asy'ariah timbul pula di Samarkand yang merupakan bentuk perlawanan menentang aliran Mu'tazilah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Aliran ini dikenal dengan nama teologi al-Maturidiah sesuai dengan nama pendirinya yang tidak bersifat setradisional al-Asy'ariah, akan tetapi tidak pula seliberal Mu'tazilah, sehingga dapat dikatakan berada posisi di tengah-tengah.<sup>18</sup> Kombinasi antara teologi al-Maturidiah dan al-Asy'ariah ini dalam khazanah teologi Islam dikenal dengan kelompok pengusung

---

sifat atau tidak? Sifat yang dimaksud adalah mempunyai wujud tersendiri di samping esensi. Sehingga terbelah dalam dua pandangan, ada yang mengatakan ada sifat Tuhan dan sebaliknya ada yang mengatakan tidak ada. Lihat, Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 71

<sup>16</sup>Akal yang dimaksud dalam hal ini bukan otak, tetapi daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan al-Qur'an memiliki kemampuan dalam memperoleh pengetahuan dengan mengobservasi realitas di semesta. Lihat, Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 13

<sup>17</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Perkembangan ilmu kalam dari Tradisional Hingga Modern*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hlm. 33

<sup>18</sup>Lihat, Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987)

moderasi teologi sejak awal kemunculannya hingga zaman kontemporer ini. Untuk konteks Indonesia kombinasi dua aliran teologi tersebut populer dengan golongan *ahl sunnah wa al-Jama'ah* dengan aliran fiqh mengikuti mazhab Imam as-Syafi'i.

Dengan demikian aliran-aliran teologi penting yang timbul dalam Islam adalah aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah tidak mempunyai wujud lagi kecuali dalam sejarah, yang masih ada sampai sekarang ialah aliran Asy'ariah dan Maturidiah. Aliran Maturidiah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi, sedangkan aliran Asy'ariah pada umumnya dipakai oleh umat Islam Sunni lainnya. Dengan berkembangnya kembali paham rasionalisme ke dunia Islam yang sekarang masuk melalui kajian-kajian intensif oleh pemikir Islam dan pengaruh kebudayaan modern yang rasionalis. Maka tidak mengherankan banyak ajaran-ajaran Mu'tazilah mulai timbul kembali, khususnya di kalangan kaum intelektual Islam yang mendapat pendidikan Barat yang mengusung dan mendukung aliran rasionalisme versi Islam.

Begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang. Begitu seterusnya selalu membutuhkan sesuatu yang baru dari tradisi-tradisi yang lama. Bagi penulis modern mempunyai makna yang relatif. Namun berbeda ketika berbicara modernisme dalam arti pemikiran, tentunya tidak bisa dilepaskan dari alam pikiran Barat, karena akar-akarnya berasal dari perkembangan ilmu filsafat serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang kebetulan berasal dari Barat. Pada awal abad 15-16 muncul gerakan renaissance, yaitu gerakan menentang gereja yang dianggapnya telah membelenggu dan memasung kreatifitas berfikir manusia, yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral dengan kekuatan rasionalnya, dimana pada masa ini Rene Descartes muncul sebagai tokoh utamanya, dan pemikirannya tersebut berkembang luas dimulai dari Perancis, tempat asalnya.<sup>19</sup>

Dalam teologi Islam juga terdapat suatu ciri modernitas yang menandai perkembangan teologi Islam dengan segala dinamikanya. Salah satu cirinya yang sangat menonjol adalah sikap pembelaan yang sangat kuat terhadap teologi Islam dari kritik atau serangan dari lawan. Pembelaan diri yang kuat dengan argumen rasional dilakukan untuk menunjukkan jati diri dari teologi Islam memiliki keunggulan dari teologi manapun. Bahkan pembelaan itu juga dengan mengagungkan kegemilangan masa lalu yang pernah diraih oleh para pemikir Islam pada masa lalu.

Mohammed Arkoun memahami modernitas dengan membagi modernitas pada dua kelompok, yaitu, modernitas "material" dan modernitas "intelektual" atau "kultural". Modernitas kelompok yang pertama berarti berbagai kemajuan yang terjadi pada bingkai luar dari wujud manusia, sedangkan yang modernitas

---

<sup>19</sup>Lantip, *Paham-paham yang Menggoda Kehidupan Beragama*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1990), hlm. 2

kelompok yang kedua mencakup metode, alat analisis, dan sikap intelektual yang memberi kemampuan untuk lebih memahami realitas. Penggunaan modernitas material dan segala hasilnya sangat berkaitan dengan bentuk modernitas pemikiran yang berlaku.<sup>20</sup>

Persoalan-persoalan yang muncul di era modern dengan segala dinamikanya, tentu melampaui persoalan yang ada pada masa tradisional yang masih berada pada level pembelaan konsep ketuhanan semata. Padahal persoalan modernitas itu semakin komplik dan berkembang sangat cepat dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Persoalan di era modern perdebatannya sudah pada level metodologis yang implementatif dan situasional. Masyarakat modern dengan pemikiran yang kadang tampak rasional-pragmatif dan lebih menyentuh tentang bagaimana cara mengangkat harkat kemanusiaan (humanisme). Oleh karena itu tema berpikir di era modern orientasinya mengerucut dalam bentuk teologi Islam yang ramah, penuh cinta, yaitu rahmat bagi seluruh makhluk Tuhan.

Sebenarnya pemikiran sebelumnya memang banyak dipengaruhi oleh situasi awal perkembangan dan dinamika yang terjadi. Maka tidak mengherankan bila ada banyak tafsir akan hal tersebut. Sehingga sampai pada titik ini, ada dua model keilmuan yang berkembang di dunia muslim. *Pertama*, mereka yang bertahan dengan model ilmu-ilmu keislaman klasik, yang meski sarat dengan nilai-nilai keislaman, namun sangat terbatas serta kurang memiliki relevansi khusus dengan kebutuhan umat, karena terlalu bertahan dengan pakem ortodoksi Islam yang cenderung bersikap statis dan kaku. *Kedua*, mereka yang mengadopsi ilmu-ilmu Barat, yang dipandang relevan dengan realitas zaman sekarang, namun berpijak pada nilai-nilai yang berbeda dengan Islam. Fakta dua model keilmuan ini kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai dikotomi ilmu, yakni kelompok ilmu-ilmu agama dan kelompok ilmu-ilmu umum.<sup>21</sup> Kemudian belakangan adanya pandangan tentang adanya dikotomi ilmu menyebabkan pemikir Islam terbelah dalam dua kelompok, yang pro dan yang kontra.

Model pemikiran klasik tidak juga harus dipersepsikan sesuatu yang ditolak keberadaannya, karena pada dasarnya teologi klasik merupakan bagian khazanah masa lalu bagian dari perjalanan waktu sebagai rintisan awal pertumbuhan pemikiran Islam yang masih dengan kepolosannya, dan karakter yang menggebu-gebu dalam memberikan pembelaan dalam bentuk apologistik.

Mengupas corak pemikiran modern dalam Islam tidak mesti berhenti membicarakan problematika klasik karena ia memiliki posisi sebagai dasar kelanjutan paradigma Islam, namun yang lebih banyak dibahas adalah substansi ijtihad dan metodologi struktural yang dikembangkan para teolog zaman modern. Mungkin sudah menjadi keharusan jika kondisi telah mendesak dan memaksa

---

<sup>20</sup>Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 53

<sup>21</sup>Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, (Banjarmasin, IAIN Press, 2016), hlm. iv

bahwa manusia harus mengikuti *trend* dan model/bentuk metodologi dipakai masyarakat modern. Dalam kerangka pemikiran modernisme adalah bagaimana Islam di hadirkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, predikat ini menjadi cambuk bagi pemikir Islam bahwa umat Islam harus dirubah, dikonstruksi dan dipaksa untuk menerima cara berpikir yang Islami bukan formalisme Islami, hal ini dimaksudkan untuk mencapai ideal umat yang terbaik dimuka bumi ini. Untuk mencapai target dan tujuan tersebut, maka modernitas bukanlah satu-satunya proyek tawaran bagi kehidupan umat dengan kesejahteraan duniawi (materialis) sehingga modernitas mendapat kritik sebagai gagalnya pembangunan perspektif manusia.<sup>22</sup> Hal ini merupakan antithesis terhadap pendukung modernitas sebagai satu-satunya solusi untuk membawa Islam berada kembali pada masa kejayaan seperti yang pernah terjadi di masa lalu.

#### **D. Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional**

Hassan Hanafi dikenal luas dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer yang sering melakukan kritik cukup keras terhadap persoalan klasik, khususnya masalah teologi. Kritik yang ia lakukan pada dasarnya bukanlah mengada-ada atau berasal dari ketidaksukaan, tapi Hassan Hanafi ingin merubah paradigma umat Islam terhadap pemikiran masa lalu yang menurutnya hanya berkatut pada masalah perdebatan konsep Tuhan dan pembelaan terhadap Tuhan semata. Karena itu Hassan Hanafi melakukan kritik juga pada pada mutakallimin (ahli kalam). Mereka menurut Hassan Hanafi tidak menyentuh aspek penting, yaitu sisi kemanusiaan. Dengan sangat kuat Hassan Hanafi mencoba meluruskan itu semua dalam bukunya *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, yang bahasan pentingnya adalah tentang: Penamaan Ilmu Kalam, Batasan Ilmu, Tema-tema Pokok, Metodologi, dan terakhir Kedudukan Ilmu Kalam.

Jika kita membaca karya monumental Hassan Hanafi yang berjudul *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, hal pertama adalah kritiknya yang tajam terhadap teologi klasik yang dalam pandangan memiliki banyak kelemahan dan perlu untuk dibenahi. Kritik keras itu ia tujukan untuk semua disiplin ilmu keislaman, artinya bukan hanya ditujukan terhadap paradigma tradisional dalam ilmu ushuluddin khususnya ilmu kalam, akan tetapi Hassan juga menitikberatkan kritiknya pada teolog Muslim (mutakallimin) yang menurutnya mampu melakukan dinamisasi dan kreatifitas dalam mengembangkan pemikiran keislaman klasik saat itu.

Padahal menurut Hassan Hanafi dalam Islam itu banyak terdapat pemikiran yang moderat dan liberal yang sesuai dengan fitrah manusia yang yang harus untuk dimuliakan. Oleh karena itu pemikiran tradisional di bidang teologi yang diwarisi oleh pemikiran yang Islam yang terlahir belakangan pada hakikatnya tidak lebih dari sekumpulan wacana keagamaan yang gersang yang justru

---

<sup>22</sup>Zuly Qadir, *Islam Liberal*, (Yogyakarta:LKiS, 2010), hlm. 191

tidak tampak sikap tegasnya berdiri di garis paling depan dalam memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Wacananya bersifat elit dan justru tidak menyinggung esensi manusia yang memiliki aspek sosial dari kemanusiaannya.

Sungguhpun demikian Hassan Hanafi menegaskan bahwa rekonstruksi teologi tidak harus membawa implikasi hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah. Tradisi yang terpelihara itu menentukan lebih banyak lagi pengaktifan untuk dituangkan dalam realitas duniawi yang sekarang. Dialektika harus dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, bukan hanya terdiri atas konsep-konsep dan argumen-argumen antara individu-individu, melainkan dialektika berbagai masyarakat dan bangsa di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan.<sup>23</sup>

Dalam gagasannya tentang rekonstruksi teologi tradisional, Hassan Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks sosial-politik yang terjadi. Teologi tradisional, kata Hanafi, lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman sistem kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Dialektika berasal dari dialog dan mengandung pengertian saling menolak; hanya merupakan dialektika katakata, bukan dialektika konsep-konsep tentang sifat masyarakat atau tentang sejarah.<sup>24</sup>

Dalam berbagai karya dan analisisnya Hassan Hanafi berupaya menyingkap sejarah kelahiran ilmu kalam, keragaman alirannya, rumusan isi dan metodologinya, perkembangannya, hingga sampai pada taraf analisis terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing aliran teologi.

Dalam hal ini Hassan Hanafi menyimpulkan: *pertama*, ada dimensi yang terlewatkan dari wacana teologi Islam tradisional, yaitu persoalan manusia, alam dan sejarah, padahal itu merupakan hal sangat krusial. Selama ini, yang ditonjolkan oleh teologi Islam hanya melulu pada kajian abstrak seputar eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, eksistensi malaikat, persoalan eskatologis (hidup setelah mati, surga dan neraka), kenabian, dan yang sebenarnya tidak memiliki poin penting bagi nilai-nilai kemanusiaan. Untuk apa pembahasan tentang Tuhan selalu menjadi obyek menarik untuk diperbincangkan, ironisnya di saat yang sama umat mengalami keterbelakangan, berada dalam kebodohan, miskin, dan termarginalkan dalam kehidupannya. Tuhan menjadi fokus perdebatan, sedangkan umat dipinggirkan. Hal inilah yang menyebabkan teologi

<sup>23</sup>Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi.....*, hlm. 67

<sup>24</sup> Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam *Prisma* 4, April 1984, hlm. 6

Cuma menggema di forum-forum perdebatan, di dalam seminar-seminar ilmiah, di dalam ulasan pendapat para intelektual, dan di dalam karya buku-buku para pemikir-penulis. Menurut Hassan Hanafi wacana kalam tradisional tidak lagi memiliki hubungan harmonis dengan kenyataan ril kemanusiaan dewasa ini. Hal ini menurutnya adalah distorsi besar-besaran terhadap sejarah dan ajaran Islam, karena sebelumnya teologi sangat lekat dengan antropologi. Baginya, mukaddimah konvensional dan susunan pembahasan teologi tradisional tidak sedikitpun membahas realitas manusia atau konsepsi alam; sebaliknya, yang dihadirkan hanyalah "...Pujian kepada Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah...penyucian Allah dengan sebenar-benarnya, pemaparan sifat-sifat Tuhan dalam bahasa yang penuh dengan kecintaan, sehingga hakikat Tuhan merupakan sesuatu yang sulit dicapai, membingungkan akal manusia serta melemahkan daya imajinasi..."

*Kedua*, eksistensi teologi Islam tradisional dalam paradigmanya yang spekulatif, teoritik, elitik, statis dan kehilangan daya dorong sosial serta momentum perlawanannya. Bagi Hassan Hanafi, selama ini artikel-artikel teologi tradisional hanya penuh dengan refleksi keimanan murni; menggambarkan keimanan semata dan tidak berkaitan dengan kemanusiaan nyata. Gaya pembahasan seperti ini sangat berbahaya, sesuatu yang tak berarti dan hampa makna. "Ungkapan yang berisi muatan keimanan sering mengabaikan argumentasi, menghancurkan dalil-dali dan menyalahnyakan keilmuan", demikian teriak Hassan Hanafi.

*Ketiga*, paradigma teologi tradisional Islam sudah saatnya diperbaharui (reformasi), dipahami ulang (rekonstruksi) dan dirumuskan kembali (reformulasi) dalam modelnya yang baru dan progresif, karena sudah tidak relevan dengan tuntutan modernitas, gerak sejarah dan dinamika perkembangan zaman.

Selain ketiga poin di atas, Hassan Hanafi juga melontarkan beberapa kritikan terhadap paradigma tauhid tradisional. *Pertama*, ketidaksesuaian konsep-konsepnya dengan era industrialisasi. *Kedua*, pembahasannya cenderung mengulang-ulang (repetisi). *Ketiga*, pengungkapan pesan-pesannya secara apologis. *Keempat*, menggunakan metode retorika dan dialektika. *Kelima*, keterbatasan bahasa tradisional yang digunakan.

Dalam gagasannya tentang rekonstruksi teologi tradisional, Hassan Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan sesuai dengan perubahan konteks sosial-politik yang terjadi. Dalam teologi tradisional, menurut Hassan Hanafi, lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman sistem kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Dialektika berasal dari dialog dan mengandung pengertian saling menolak; hanya merupakan dialektika katakata, bukan dialektika konsep-konsep tentang sifat masyarakat atau Ttelah kita lihat, meskipun dalam beberapa hal menolak dan mengkritik Barat, Hassan Hanafi banyak menyerap dan mengonsentrasikan diri pada kajian pemikir Barat pramodern dan modern. Oleh karena itu, Shimogaki mengkatagorikan Hassan

Hanafi sebagai seorang modernis-liberal, karena ide-ide liberalisme Barat, demokrasi, rasionalisme dan pencerahan telah banyak mempengaruhinya. Pemikiran Hassan Hanafi sendiri, menurut Isa J. Boulatta dalam *Trends and Issues in Contemporary Arabs Thought* bertumpu pada tiga landasan: 1) tradisi atau sejarah Islam; 2) metode fenomenologi, dan; 3) analisis sosial Marxian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa gagasan semacam Kiri Islam dapat disebut sebagai pengetahuan yang terbentuk atas dasar watak sosial masyarakat (*socially constructed*) berkelas yang merupakan ciri khas tradisi Marxian. Dalam gagasannya tentang rekonstruksi teologi tradisional, Hassan Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks sosial-politik yang terjadi. Teologi tradisional, kata Hassan Hanafi, lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman sistem kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Dialektika berasal dari dialog dan mengandung pengertian saling menolak; hanya merupakan dialektika kata-kata, bukan dialektika konsep-konsep tentang sifat masyarakat atau tentang sejarah. Sementara itu konteks sosio-politik sekarang sudah berubah. Islam mengalami berbagai kekalahan di berbagai medan pertempuran sepanjang periode kolonisasi. Karena itu, Hassan Hanafi berpendapat, bahwa kerangka konseptual lama yang berasal dari kebudayaan klasik harus diubah menjadi kerangka konseptual baru, yang berasal dari kebudayaan modern.<sup>25</sup> Teologi merupakan refleksi dari wahyu yang memanfaatkan kosa kata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat; apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni.<sup>26</sup>

Dalam konteks ini, teologi merupakan basil proyeksi kebutuhan dan tujuan masyarakat manusia ke dalam teks-teks kitab suci. Ia menegaskan, tidak ada arti-arti yang betul-betul berdiri sendiri untuk setiap ayat Kitab Suci. Sejarah teologi, kata Hassan Hanafi, adalah sejarah proyeksi keinginan manusia ke dalam Kitab Suci itu. Setiap ahli teologi atau penafsir melihat dalam Kitab Suci itu sesuatu yang ingin mereka lihat. Ini menunjukkan bagaimana manusia menggantungkan kebutuhan dan tujuannya pada naskah-naskah itu. Teologi dapat berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Teologi memberikan fungsi legitimatif bagi setiap perjuangan kepentingan dari masing-masing lapisan masyarakat yang berbeda. Karena itu, Hassan Hanafi menyimpulkan bahwa tidak ada kebenaran obyektif atau arti yang berdiri sendiri, terlepas dari keinginan manusiawi. Kebenaran teologi adalah kebenaran korelasional atau persesuaian antara arti naskah asli yang berdiri sendiri dengan kenyataan obyektif yang selalu berupa nilai-nilai

---

<sup>25</sup>Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta, P3M, 1991), Cet. Ke-1, h. 6.

<sup>26</sup>Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, ..., hlm. 39.

manusiawi yang universal. Sehingga suatu penafsiran bisa bersifat obyektif, bisa membaca kebenaran obyektif yang sama pada setiap ruang dan waktu. Hanafi menegaskan bahwa rekonstruksi teologi tidak harus membawa implikasi hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah. Tradisi yang terpelihara itu menentukan lebih banyak lagi pengaktifan untuk dituangkan dalam realitas duniawi yang sekarang. Dialektika harus dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, bukan hanya terdiri atas konsep-konsep dan argumen-argumen antara individu-individu, melainkan dialektika berbagai masyarakat dan bangsa di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Rekonstruksi itu bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia muslim terhadap kemendekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa. Teologi baru itu harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (kalam) dan sebagai analisis percakapan. Karena itu pula harus tersusun secara kemanusiaan. Asumsi dasar dari pandangan teologi semacam ini adalah bahwa Islam, dalam pandangan Hassan Hanafi, adalah protes, oposisi dan revolusi. Baginya, Islam memiliki makna ganda. Pertama, Islam sebagai ketundukan; yang diberlakukan oleh kekuatan politik kelas atas. Kedua, Islam sebagai revolusi, yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas orang miskin. Jika untuk mempertahankan status-quo suatu rezim politik, Islam ditafsirkan sebagai tunduk. Sedang jika untuk memulai suatu perubahan sosial politik melawan status-quo, maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan. Secara generik, istilah aslama adalah menyerahkan diri kepada Tuhan, bukan kepada apa pun yang lain. Pengertian ini secara langsung menyatakan sebuah tindakan ganda; yaitu menolak segala kekuasaan yang tidak transendental dan menerima kekuasaan transendental. Makna ganda dari kata kerja aslama dan kata benda Islam ini, menurut Hanafi, dengan sengaja disalahgunakan untuk mendorong Islam cenderung pada salah satu sisinya, yakni tunduk. Maka rekonstruksi teologi tradisional itu berarti pula untuk menunjukkan aspek lain dari Islam yang, menurutnya, sengaja disembunyikan, yakni penolakan, oposisi dan pergolakan yang merupakan kebutuhan aktual masyarakat muslim.<sup>27</sup>

Hassan Hanafi menawarkan dua teori yang ia gunakan untuk mengatasi kekurangan teologi klasik yang bersifat teosentris. *Pertama*, analisa bahasa. Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik adalah warisan umat Islam terdahulu yang seolah-olah menjadi doktrin yang khas yang sudah paten dan tidak bisa diganggu gugat. Gagasan itu hanya bisa disampaikan dengan bahasa yang baik, karena gagasan baik tidak disampaikan dengan bahasa baik maka pesannya tidak sampai. Sehingga perlu dimaknai dengan bahasa manusia dalam artian luas. Menurut Hassan Hanafi lebih jauh, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya

---

<sup>27</sup>Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam *Prisma* 4, April 1984, h. 104

tidak hanya mengarah kepada yang transenden dan gaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan, yang empirik-rasional seperti iman, amal, dan imamah, atau yang historis seperti nubuwah dan juga yang metafisis seperti Tuhan dan akhirat. *Kedua*, analisa realitas sosial. Kehidupan sosial masyarakat memiliki relaitasnya sendiri yang melekat. Sehingga analisis ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau penganutnya. Selanjutnya analisa realitas sosial digunakan untuk menentukan arah dan orientasi teologi kontemporer.<sup>28</sup> Untuk melandingskan dua tawarannya tersebut, Hassan Hanafi menggunakan tiga metode berfikir, dialektika, fenomenologi, dan hermeneutik. Dialektika adalah metode pemikiran yang didasarkan pada asumsi bahwa proses perkembangan sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis saat tesis melahirkan antitesis dan selanjutnya melahirkan sintesis. Fenomenologi merupakan gagasan Husserl (1859-1938) yang merupakan metode berfikir untuk mencari hakikat sebuah fenomena atau realitas. Hakikat fenomena dapat dicapai menurut Husserl melalui tiga tahap reduksi, *pertama* reduksi fenomenologis, yaitu suatu objek dipandang apa adanya tanpa ada prasangka. *Kedua* reduksi *eidetik*, yaitu menyaring segala sesuatu yang bukan menjadi hakikat objek, untuk mencari dan mengenal fundamental struktur dari objek. *Ketiga* reduksi transendental, yaitu kesadaran murni, agar dengan objek tersebut seseorang bisa mencapai dirinya sendiri atau bagaimana ide atau gagasan tentang objek tersebut bisa dilaksanakan dalam upaya untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup subjek.

Maka tidak mengherankan kalau Hassan Hanafi menggunakan fenomenologi untuk menganalisis, memahami, dan memetakan realitas-realitas sosial, politik, ekonomi, realitas dunia Islam, dan relitas tantangan Barat yang di atasnya dibangun sebuah revolusi. Sebagaimana dikatakannya “sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, saya tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan fenomenologi untuk menganalisis Islam di Mesir”. Tampak sekali dalam pemikirannya bahwa Hassan Hanafi dipengaruhi oleh teori dan pemikirannya dipengaruhi oleh fenomeologinya Husserl. Dengan metode ini, Hassan Hanafi ingin realitas Islam berbicara sendiri mengenai kondisi mereka, Islam adalah Islam yang harus dilihat dari kacamata Islam dan realitas sesungguhnya, bukan kacamata Barat.

Dari pernyataannya tersebut menurut hemat penulis sendiri Hassan Hanafi sesungguhnya mencoba memotret Islam dengan kamera Barat. Walaupun sisi lain ia ingin menunjukkan bahwa alat (dalam hal ini konsep) yang digunakannya juga produk dari persinggungannya dengan Barat. Hal ini juga bisa dimaklumi bahwa ia kuliah dan mendapatkan didikan di Barat, yang mau tidak mau atau sedikit banyaknya terpengaruh oleh pemikiran tokoh-tokoh Barat maupun gurugurunya selama menimba ilmu tersebut.

---

<sup>28</sup>Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 408-409

Walau bagaimanapun Hassan Hanafi sudah meletakkan fondasi dasar dalam tradisi pemikiran Islam yang selama ini terkesan tertutup untuk dikritik dan dianalisis. Karena sebagian umat Islam masih menganggap tabu melakukan kritik terhadap pemikiran ulama tradisional utamanya masalah kalam. Tapi Hassan Hanafi mencoba keluar dari zona nyaman, yaitu telah berani memberikan kontribusi dengan menyumbangkan pemikiran yang segar dan memiliki visi ke depan untuk memajukan pemikiran keislaman agar tidak alergi terhadap perubahan yang terjadi

## E. Kesimpulan

Hassan Hanafi merupakan pemikir Islam kontemporer yang memiliki ide dan kritik yang tajam, ingin melakukan reinterpretasi terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan “langit” padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Sehingga mestinya teologi itu tidak hanya melulu membahas urusan Tuhan dan hal-hal yang bersifat eskatologis. Tetapi mestinya ada teologi yang juga membahas tentang manusia yang dalam hal ini bisa disebut dengan teologi antroposentris.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, “Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya”, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernitas dan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta, LKiS, 2004
- Adeng Muchtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Tradisional Hingga Modern*, Jakarta: Pustaka Setia, 2005
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Azzumardi Azra, “Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hassan Hanafi”, dalam Kata Pengantar *Dari Akidah ke Relovusi*, terj. Asep Usman Ismail dkk, Jakarta: Paramadina, 2003
- Elmansyah, *Kuliah Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017
- Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas*, Bandung: Mizan, 2001
- Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991
- , *Kiri Islam: antara Modernitas dan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta, LKiS, 2004
- , *Dari Akidah ke Relovusi*, terj. Asep Usman Ismail dkk, Jakarta: Paramadina, 2003
- , *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As’ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, *Islamika*, Yogyakarta, 2003

- \_\_\_\_\_, Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam, dalam *Prisma* 4, April 1984
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- \_\_\_\_\_, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- Lantip, *Paham-paham yang Menggoda Kehidupan Beragama*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1990
- Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Banjarmasin: IAIN Press, 2016
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Zuly Qadir, *Islam Liberal*, Yogyakarta: LKiS, 2010